

Perkembangan Konsep Pendidikan Dan Klasifikasi Pendidikan

Wardani Sihaloho¹, Risa Ummah Pratiwi², Intan Puspita Sari³, Irma Qurata Aini⁴, Zahra Yunita⁵, Tiara Winanda⁶

^{1,2,3,4,5,6} Prodi Pendidikan Islam Anak Usia dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

wardanisihaloho93@gmail.com, risaummahpratiwi30@gmail.com, intanpiaud4@gmail.com, irmaqurataainii@gmail.com, zahrayunita49@gmail.com, tiarawinanda25@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the development of educational concepts and educational classifications. the concept of education can include the formation of attitudes and the development of basic skills which are all useful for realizing perfect human beings who are able to stand alone, are responsible and have the provisions to enter further education are also in line with views in education. The classification of education is divided into two, namely formal and non-formal education. This study uses a qualitative method. Education is a conscious effort made to direct someone from not knowing to knowing and changing one's mindset and attitude to be better. Education is very important in carrying out all activities carried out in life

Keywords: Concept, Classification, Education.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui Perkembangan Konsep Pendidikan Dan Klasifikasi Pendidikan. konsep pendidikan dapat mencakup pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan dasar seluruhnya berguna untuk mewujudkan manusia sempurna yang mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan memiliki bekal untuk memasuki pendidikan lebih lanjut juga sejalan dengan pandangan dalam pendidikan. Klasifikasi pendidikan dibagi dua yaitu pendidikan formal dan Nonformal. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengarahkan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu serta mengubah pola pikir dan sikap seseorang agar menjadi yang lebih baik. Pendidikan amat penting dalam menjalankan segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan

Kata Kunci : Konsep , Klasifikasi , Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan telah berlangsung sejak awal peradaban dan budaya manusia. Bentuk dan cara pendidikan itu telah mengalami perubahan, sesuai dengan perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan. Pada awal peradaban, para orang tua bersama kelompoknya bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka sehingga mencapai kedewasaan. Bila orang tuanya hidup dengan bertani, maka anak anaknya pun diajar bertani melalui pengalaman langsung. Demikian juga jika orangtuanya berdagang, maka anaknya pun diajar berdagang.

Pada masa itu belum ada program pendidikan yang dilaksanakan di luar lingkungan keluarga atau kelompok oleh orang-orang di luar keluarga/kelompok,

atau pendidikan yang terstruktur.sampai pada dimana pendidikan yang dilaksanakan dari telah berhasil mengembangbiakkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan.Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai tujuan pendidikan dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial kebudayaan setiap masyarakat tertentu, termasuk di Indonesia.Tujuan dapat tercapai dengan melakukan proses pendidikan, yaitu kegiatan yang memobilisas setiap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan. Yang menjadi tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus dan tak terputus dari generasi ke genarasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Keberhasilan anak usia dini dalam pendidikan sangat bergantung pada orang dewasa, yaitu orang tua dan guru. Sesuai dengan pengertian pendidikan anak usia dini yang tercantum dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pernyataan tersebut menguatkan pemahaman bahwa anak usia dini sangat membutuhkan seorang “pembina” untuk tumbuh dan berkembang.

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa peka atau masa penting bagi kehidupan anak, dimana pada masa tersebut masa terbukanya jiwa anak sehingga segala pengalaman yang diterima anak pada masa usia di bawah tujuh tahun akan menjadi dasar jiwa yang menetap, sehingga pentingnya pendidikan di dalam masa peka bertujuan menambah isi jiwa bukan merubah dasar jiwa. Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia dini adalah pendidikan yang membebaskan selama tidak ada bahaya yang mengancam.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan membahas lebih mengenai “PERKEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN DAN KLASIFIKASI PENDIDIKAN”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Metode pendidikan merupakan cara-cara atau teknik yang digunakan oleh guru agar tujuan pembelajarn dapat tercapai secara optimal. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.

HASIL PEMBAHASAN

Perkembangan Konsep Pendidikan Dan Klasifikasi Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata "*didik*" lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi kata *mendidik*, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya dalam *kamus besar bahasa indonesia*, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran.

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

Konsep Belajar.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah :

- a. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c. Sikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Belajar Menurut Pandangan Skinner.

Belajar menurut pandangan B.F. Skinner (1958) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal berikut :

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar,
2. Respon si belajar,
3. Konsekwensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekwensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

Skinner menbagi dua jenis respon dalam proses belajar yakni :

1. respondents response yaitu respon yang terjadi karena stimuli khusus, perangsang-perangsang yang demikian ini mendahului respons yang ditimbulkannya.
2. operants conditioning dalam clascal condotioing menggambarkan suatu situasi belajar dimana suatu respons dibuat lebih kuat akibat reinforcement langsung yaitu respon yang terjadi karena situasi random.

Menurut Skinner mengajar itu pada hakekatnya adalah rangkaian dari penguatan yang terdiri dari suatu peristiwa dimana perilaku terjadi, perilaku itu sendiri, dan akibat perilaku.

Teori Belajar

Secara garis besar dikenal ada tiga rumpun besar teori belajar menurut pandangan psikologi yaitu teori disiplin mental, teori behaviorisme dan teori cognitive gestalt-filed.

a. Teori Disiplin Mental

Teori belajar ini dikembangkan tanpa didasari eksperimen, ini berarti dasar orientasinya adalah filosofis atau spekulatif, teori ini menganggap bahwa dalam belajar mental siswa didisiplinkan atau dilatih. Teori yang berlawanan sekali dengan teori disiplin mental ialah teori perkembangan alamiah. Menurut teori ini, anak itu akan berkembang secara alamiah.

b. Teori Behaviorisme

Ada beberapa ciri dari teori ini yaitu : mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanisme, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, dan menekankan kepentingan latihan. Tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Thorndike yang mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu : belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut, belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan, dan belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

Prinsip belajar menurut teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Harley dan Davis (1978) yang banyak dipakai adalah : proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif didalamnya, materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu proses tertentu saja, tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respon yang diberikan betul atau tidak, dan perlu diberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respon apakah bersifat positif atau negatif.

c. Teori Cognitive Gestalt-Filed

Teori Belajar Gestalt meneliti tentang pengamatan dan problem solving, dari pengamatannya ia menyedalkan penggunaan metode menghafal di sekolah, dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian bukan hafalan akademis.

Suatu konsep yang penting dalam psikologis Gestalt adalah tentang insight yaitu pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan teori Gestalt, guru tidak memberikan potongan-potongan atau bagian-bagian bahan ajaran, tetapi selalu satu kesatuan yang utuh.

Menurut teori Gestalt perbuatan belajar itu tidak berlangsung seketika, tetapi berlangsung berproses kepada hal-hal yang esensial, sehingga aktivitas belajar itu akan menimbulkan makna yang berarti. Sebab itu dalam proses belajar, makin lama akan timbul suatu pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran yang dipelajari, manakala perhatian makin ditujukan kepada objek yang dipelajari itu telah mengerti dan dapat apa yang dicari.

Prinsip-Prinsip Belajar

Ada berbagai prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli psikologi pendidikan terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan maka hubungan itu diperkuat, Spread of effect yaitu emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru, law of exercise yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, dan law of primacy yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.

Beberapa prinsip atau kaidah dalam proses pembelajaran sebagai hasil eksperimen para ahli psikologi yang berlaku secara umum yaitu : motivasi, pembentukan, kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar, feedback, response, trial and error, transfer dalam belajar dapat bersifat positif atau negatif dan proses belajar yang bersifat individual.

Klasifikasi Pendidikan

A. Pendidikan Formal Dan Nonformal

1. Pengertian Pendidikan Formal

Pendidikan memiliki arti yang berbeda dengan persekolahan perbedaan yang mendasar adalah pendidikan bermakna membebaskan manusia dari keterbelakangan, ketidaktahuan dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang mengikat kemanusiaannya. Sedangkan persekolahan merupakan alat bantu dalam pendidikan yang membawa manusia mendapatkan kebebasan. Pendidikan secara luas dapat berlangsung dimana saja tidak diikat oleh masa, waktu dan ruang sehingga pendidikan tersebut berjalan sepanjang hayat. Persekolahan sebagai lembaga yang mengelola pendidikan supaya teratur dan semua orang mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan perkembangannya. Pendidikan dirancang secara sistematis dan kritis sehingga pendidikan memengaruhi pola pikir, tindakan, perilaku, dan akhirnya membentuk manusia yang sejati (Hanani, 2013:14).

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa, dengan ilmu pengetahuan seseorang akan terbebas dari ketidaktahuan dan keterbelakangan. Persekolahan sebagai lembaga yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan menyediakan segala fasilitas untuk belajar. Pendidikan secara luas dapat berlangsung dimana saja tidak diikat oleh masa, waktu dan ruang sehingga pendidikan tersebut berjalan sepanjang waktu. Persekolahan sebagai lembaga yang mengelola pendidikan yang teratur dan bertujuan untuk belajar sesuai dengan perkembangan. Pendidikan dirancang secara sistematis dan kritis sehingga pendidikan mempengaruhi pola pikir, tindakan, perilaku, dan akhirnya membentuk individu yang berilmu pengetahuan.

Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi pendidikan mengkaji lebih dalam pada bidangnya dengan cara bervariasi. Antara ahli sosiologi pendidikan yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Pokok bahasan utama dalam sosiologi pendidikan adalah institusi pendidikan formal. Institusi pendidikan formal terpenting dalam masyarakat adalah sekolah yang menawarkan pendidikan formal mulai jenjang prasekolah sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, baik yang bersifat umum maupun khusus. Di samping pendidikan formal yang menjadi pokok bahasan utama sosiologi pendidikan adalah pendidikan nonformal (Suci, dkk, 2020:13).

Dari keterangan di atas diketahui bahwa, sosiologi pendidikan merupakan kajian yang mendalam tentang masalah pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Sosiologi pendidikan adalah lembaga pendidikan formal dan gagasan pendidikan formal yang berupa sekolah sampai ke jenjang lembaga pendidikan tertinggi. Baik yang bersifat umum maupun khusus. Sehingga sosiologi pendidikan sangat penting dalam perkembangan ilmu sosial. Selain dari pendidikan formal sosiologi pendidikan juga membahas pendidikan nonformal. Karena pendidikan nonformal sangat berpengaruh terhadap tingkah laku individu. Sekolah merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk rakyat. Lembaga formal tersebut bisa disebut sebagai satu organisasi, yaitu terikat kepada tata aturan formal, berprogram, dan bertarget atau bersasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan dan pengelolaan yang pasti atau resmi karena itu, fungsi sekolah terikat kepada target atau sasaran-sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Namun demikian, perlu disadari bahwa sekolah memiliki keterbatasan-keterbatasan yang tidak mungkin memenuhi semua kebutuhan pendidikan masyarakat. Oleh sebab itu, lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti informal dan nonformal hendaknya saling berperan dan saling mengisi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang berkembang (Ahmadi, 2014:4).

Dari pendapat di atas diketahui bahwa, Pendidikan formal ini memiliki ciri-ciri yaitu, pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal, memiliki administrasi dan manajemen yang jelas, adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan, adanya batasan lama belajar, dan mendapatkan ijazah.

2. Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, anak usia dini, pemberdayaan perempuan, keaksaraan, pendidikan surau serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan nonformal sebagai usaha pendidikan yang melembaga dan sistematis (biasanya di luar sekolah tradisional), diadaptasikan pada kebutuhan-kebutuhan peserta didik untuk memaksimalkan belajar dan meminimalkan unsur lain yang sering dilakukan oleh para guru sekolah formal. Dalam pendidikan nonformal,

peserta didik dapat meninggalkan waktu yang tidak mereka sukai. Pendidikan nonformal fokus pada pengetahuan dan keterampilan praktis sementara. Pendidikan nonformal merupakan usaha pendidikan yang disengaja dan dilaksanakan di luar sistem persekolahan (Yusuf, 2018:13).

Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa, pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang tidak memiliki administrasi yang jelas dan tidak memiliki tahapantahapan dalam proses pembelajarannya. Pendidikan nonformal, memiliki fungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian.

Suatu sistem pendidikan baik itu pendidikan formal, nonformal maupun informal memiliki manfaat yang sama yaitu menambah pengetahuan dan keahlian. Jadi, pendidikan tidak hanya didapatkan melalui pendidikan di sekolah saja. Pendidikan nonformal dilakukan dalam rangka pengganti dan penambah ilmu pengetahuan sepanjang hayat. Dengan kata lain, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya. Di samping sosiologi pendidikan juga ada cabang ilmu sosiologi yaitu sosiologi agama. Sosiologi agama merupakan salah satu disiplin ilmu sosiologi yang memperbincangkan masalah-masalah kepercayaan, agama dan perilaku keagamaan masyarakat penganutnya. Sosiologi agama lahir atau diperkenalkan oleh ilmu-ilmu sosial yang berkaitan erat dengan perbedaan-perbedaan yang berlaku dalam upaya perwujudan diri manusia terhadap eksistensi yang sakral. Sakral berada di luar diri dan dari jangkauan manusia. Sesuatu yang sakral itu dinamakan Tuhan atau sesembahan. Keberagaman dan fenomena-fenomena itulah yang menjadi objek dari kajian sosiologi agama (Hanani, 2011).

Berdasarkan pengertian di atas, sosiologi agama lahir atau diperkenalkan oleh ilmu-ilmu sosial yang berkaitan erat dengan perbedaan-perbedaan yang berlaku dalam upaya perwujudan diri manusia terhadap eksistensi yang sakral. Sesuatu yang sakral berhubungan dengan Tuhan yang berada di luar jangkauan akal manusia. Dalam pendidikan juga diajarkan pendidikan karakter, yang diajarkan oleh ulama di Minangkabau. Peran ulama lokal yang paling berpengaruh membangun pendidikan karakter, mentalitas dalam tatanan moral dan normatif. Pendidikan karakter oleh ulama Minangkabau tidak terlepas dari adanya tradisi pendidikan lokal yang dibangun oleh ulama itu sendiri dimana adanya tradisi surau sebagai institusi sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai normatif tersebut sehingga ketransformatifan surau sebagai fokus atau tempat pembentukan pendidikan karakteristik itu (Hanani, 2015: 192).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengarahkan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu serta mengubah pola pikir dan sikap seseorang agar

menjadi yang lebih baik. Pendidikan amat penting dalam menjalankan segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan. Pengertian pendidikan formal adalah suatu lembaga pendidikan yang terstruktur dan memiliki tahapan-tahapan dalam proses pembelajarannya yaitu tahap SD, SMP, SMA, dan PT. Pendidikan formal memiliki ciri-ciri yaitu adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan, adanya batasan lama belajar, dibatasi oleh ruang dan waktu serta administrasi yang jelas.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang Pendidikan adalah proses yng berlangsung seumur hidup. Prinsip ini juga mengharuskan adanya kontinuitas dan sinkronisasi dari pendidikan yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah. Belajar dapat diperoleh dari siapa saja dan apa saja, baik yang disengaja dirancang maupun yang diambil manfaatnya. kualitas proses dan pencapaian hasil pendidikan yang optimal harus menggunakan teknologi pendidikan Dalam Proses pembelajaran , teknologi merupakan pengembangan, penerapan, penilaian sistem , teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar manusia. Semua itu dapat terwujud dengan adanya komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). Pengantar Pendidikan. Yogyakarta. AR-Ruzz Media. Bafadhol, I. (2017). "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". Jurnal Pendidikan Islam. 6(11).
- Darlis, A. (2017). "Hakikat Pendidikan Islam : Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal". Jurnal Tarbiyah. 24(1).
- Eriyanto. (2017). "Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Lembaga Pendidikan Islam Di Tengah Masyarakat Berkarakter". Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam. 10(2).
- Hahani, S. (2013). Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hanani, S, Sari, SR. (2018). Bung Hatta Dan Pendidikan Karakter. Yogyakarta. ArRuzz Media.
- Hanani, S. (2002). Surau Aset Lokal Yang Tercecer. Bandung. Humaniora Utama Press.
- Hanani, S. (2011). Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama. Bandung. Humaniora.
- Hanani, S. (2015). "Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau Dalam Membangun Pendidikan Karakteristik Berbasis Responsif Tologis Dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Moralitas". Sosial Budaya : Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya. 12(2).
- Miarso, Yusufhadi. 2007. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Kencana .Edisi I Cetakan 3 . Jakarta
- Syukur, fatah. 2005. Teknologi Pendidikan. RaSAIL. Edisi Pertama. Semarang
- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Siregar, Evelione, 2007. Mozaik tenologi pendidikan, Kencana . Jakarta
- Seels, Barrara B. Richey, Rita C dalam Miarso, Yusufhadi et.ad (Penerjemah} 1994. Teknologi pembelajaran, Definisi dan kawasannya. Seri pustaka Teknologi Pendidikan No. 12. Jakarta

Jurnal Dirosah Islamiyah

**Volume 5 Nomor 3 (2023) 754-762 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v5i3.4149**

- Hasanah, NM. (2019). Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal dan Nonformal (Studi Kasus di PAUD Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta). *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*. 1(2).
- Hidayat, R. (2019). Ilmu Pendidikan. Medan. Peduli Pengembangan Pendidikan Islam.
- Meriza, I. (2018). "Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan". *At-Ta'dibi : Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*. 10(1).
- Noer, R. (2017). "Peran Kepala Sekolah Dalam Melakukan Kontrol Mutu Pendidikan". *Jurnal Tarbiyatuna*. 2(1).
- Suci, GS, Wijoyo, H, Indrawan, I. (2020). Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jawa Timur. Qiara Media.
- Sulfasyah. (2016). "Implikasi Pendidikan Non Formal Pada Remaja". *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. 4(2).
- Sulfemi, WB. (2018). Modul Managemen Pendidikan Nonformal. STKIP Muhammadiyah Bogor.
- Yusuf, M. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan. Kota Palopo. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.